

# Cerpen Si Amat Episode 10 : Badai Puting Beliung

*Desa yang Diuji Angin, Dipersatukan oleh Kebersamaan*



## **BADAI PUTING BELIUNG**

*Desa yang Diuji Angin,  
Dipersatukan oleh Kerjasama*

Karya: Slamet Riyadi

Pagi di Desa Awan Biru selalu dimulai dengan bunyi notifikasi. Bukan kentongan, bukan pula pengeras suara tua di musala. Melainkan bunyi lembut dari dashboard digital yang terpasang di ruang kerja Kepala Desa. Di layar besar terpampang grafik anggaran bergerak dinamis. Progres pembangunan drainase 92%. Data UMKM aktif 148 unit. Layanan surat selesai hari ini: 27.

Arjuna Putra Erlangga berdiri di depan layar itu, tangan terlipat, wajahnya tenang.

“Pak Kades,” suara Bu Endang terdengar dari belakang, “laporan koperasi digital sudah sinkron dengan kabupaten.”

“Bagus. Pastikan publik bisa akses ringkasannya,” jawab Arjuna tanpa menoleh.

Ia cucu Si Amat, admin legendaris yang dulu membangun Sistem AMAT dengan komputer bekas dan modem yang sering putus. Kini sistem itu telah menjelma menjadi platform terpadu yang menghubungkan desa dengan dunia luar.

Desa Awan Biru dikenal sebagai desa digital percontohan di Kabupaten Kabut Merah. Namun hari itu, udara terasa berbeda. Sekitar pukul satu siang,

Pak Eko, Kaur Perencanaan, masuk dengan wajah tegang. “Pak Kades, data cuaca dari kabupaten menunjukkan tekanan udara turun drastis.”

Arjuna menoleh. “Hujan besar?” “Lebih dari itu... kemungkinan badai lokal.”

Di luar, angin mulai bertiup tak menentu. Debu berputar di halaman kantor desa. Langit yang tadi biru berubah keabu-abuan.

Lulu Kaur Keuangan berdiri di ambang pintu. “Pak, seng di balai desa mulai bergetar.”

Belum sempat Arjuna menjawab, suara gemuruh terdengar dari kejauhan. Seperti kereta yang melintas di udara.

Angin tiba-tiba berputar.

**BRAK!**

Atap seng terangkat. Pohon asam di depan kantor roboh dengan suara menggelegar.

“PUTING BELIUNG!” teriak seseorang. Jeritan terdengar dari arah sekolah.

Arjuna berlari keluar. Angin memutar seperti raksasa tak terlihat. Debu menutup pandangan. Kabel listrik berayun liar. “Semua masuk ruangan yang aman! Jauh dari kaca!” teriaknya.

Pak Bambang berlari menuju ruang server. “Pak! Sistem harus kita amankan!”

Arjuna mengangguk. “Aktifkan backup!”

Angin meraung semakin keras. Balai desa retak. Warung Pak RT ambruk separuh.

Di ruang server, alarm berbunyi.

“Genset nyala!” teriak Pak Bambang.

Layar berkedip.

Lalu, gelap.

Sore menjelang. Angin mereda.

Desa Awan Biru berubah menjadi hamparan puing.

Rumah kayu roboh. Genteng berserakan. Tiang listrik miring.

Seorang ibu menangis di pinggir jalan.

“Pak... rumah saya habis...”

Arjuna mendekat. Wajahnya kotor oleh debu. “Kita bangun lagi, Bu. Tidak sendiri.”

Ia mengangkat radio satelit. “Status Tanggap Darurat Desa Awan Biru aktif. Mohon bantuan segera.”

Tak lama kemudian, sirene ambulans terdengar.

Tim BPBD dan relawan berdatangan.

Mas Anto, sopir truk sawit, menghentikan kendaraannya di depan kantor desa yang setengah atapnya hilang.

“Pak Kades! Truk saya bisa dipakai angkut logistik!”

Arjuna menepuk bahunya. “Terima kasih, Mas Anto. Kita mulai malam ini.”

Halaman sekolah yang tersisa dijadikan posko.

Pak Dokter Erlambang membuka kotak medis. “Anita, bantu anak-anak yang trauma. Banyak yang syok.”

Anita mengangguk, memeluk seorang bocah yang gemetar. “Anginnya sudah pergi, Nak.”

Di sudut lain, Pak Bambang membuka tablet tahan air. “Kita data korban sekarang juga.”

“Meski offline?” tanya Lulu.

“Ya. Sistem AMAT bisa sinkron nanti.”

Arjuna berdiri di tengah kerumunan. “Kita tidak boleh panik. Semua didata. Semua dibantu.”

Pak Eko menyela, “Rumah rusak berat sudah 30 lebih.”

“Catat semua. Jangan ada yang terlewat,” jawab Arjuna.

Malam itu hujan turun ringan.

Tangis terdengar di tenda pengungsian.

Seorang remaja menatap Arjuna.

“Pak... kenapa desa kita yang kena?”

Arjuna duduk di sampingnya. “Karena alam tidak memilih. Tapi kita bisa memilih untuk bangkit.”

Remaja itu terdiam.

Di meja darurat, Lulu berkata lirih, “Dana darurat tidak cukup kalau kita bangun ulang semua sekaligus.”

Pak Eko mengangguk. “Perlu realokasi anggaran.”

Arjuna menarik napas panjang.

“Besok kita rapat. Transparan. Semua tahu kondisinya.”

Keesokan paginya, rapat digelar di tenda besar.

Pak Bambang memaparkan data. “47 rumah rusak berat. 23 rusak sedang. Balai desa 60% rusak.”

“Sekolah?” tanya Bu Endang.

“Sebagian atap hilang.”

Arjuna berdiri. “Prioritas: keselamatan, hunian sementara, lalu rehabilitasi permanen.”

Anjelina mengangkat tangan. “UMKM harus segera dibantu. Kalau ekonomi lumpuh, desa ikut lumpuh.”

Pak Eko menimpali, “Bangunan baru harus tahan angin.”

Arjuna mengangguk. “Kita bangun lebih kuat dari sebelumnya.”

Beberapa hari kemudian, bantuan mulai berdatangan.

Mas Anto bolak-balik mengangkut puing. “Pak, kalau capek jangan dipaksa,” katanya pada Arjuna yang ikut mengangkat kayu.

Arjuna tersenyum tipis. “Kalau warga bisa, saya juga harus bisa.”

Seorang relawan berbisik, “Dia seperti kakeknya. Tidak banyak bicara. Banyak bekerja.”

Pak Dokter Erlambang membuka sesi trauma healing. “Siapa yang masih takut kalau dengar angin?”

Beberapa anak mengangkat tangan.

Anita tersenyum lembut. “Takut itu wajar. Tapi kita bisa belajar menghadapinya.”

Di sudut lain, Bu Endang mengajari ibu-ibu menggunakan aplikasi bantuan digital.

“Klik di sini. Data masuk langsung ke kabupaten.”

“Hebat ya, Bu,” kata seorang warga. “Dulu kita antre berjam-jam.”

Tak semua berjalan mulus.

Seorang warga bersuara keras di rapat terbuka. “Kenapa bantuan belum sampai ke dusun kami?”

Arjuna menatapnya tenang. “Data menunjukkan rumah Bapak rusak sedang. Bantuan tahap pertama untuk rusak berat. Tapi kami tidak menutup mata.”

Warga itu terdiam.

Pak Bambang menambahkan, “Semua transparan. Bisa dicek di papan informasi.”

Keheningan menyelimuti, lalu pelan-pelan warga mengangguk.

Sebulan kemudian, rumah semi permanen berdiri.

Balai desa dan kantor desa dibangun ulang dengan struktur baja ringan.

Sensor cuaca dipasang di tiga titik.

Pak Eko menjelaskan, “Kalau tekanan udara turun drastis, sistem kirim notifikasi.”

Arjuna tersenyum kecil. “Angin boleh datang lagi. Tapi kita tidak lagi buta.”

Dua bulan berlalu.

Warung Pak RT buka kembali.

“Pak Kades! Kopi gratis hari ini!” katanya sambil tertawa.

“Gratis? Nanti Lulu marah soal transparansi,” canda Arjuna.

Semua tertawa.

Anak-anak kembali bermain bola di lapangan.

UMKM kembali aktif.

Suatu sore, Arjuna berdiri di depan kantor desa yang baru.

Bangunannya lebih kokoh. Lebih modern.

Di ruang server, foto Si Amat tergantung rapi.

Arjuna berdiri lama di depannya.

“Eyang... sistemnya selamat. Warganya juga.”

Bu Endang masuk perlahan. “Pak Kades, laporan rehabilitasi 100% selesai.”

Arjuna mengangguk. “Terima kasih atas kerja keras semua.”

Angin sore berembus lembut.

Tidak lagi menakutkan.

Seorang anak kecil berlari menghampiri Arjuna. “Pak Kades! Kalau angin datang lagi, kita sudah siap kan?”

Arjuna berjongkok, menatapnya. “Kita selalu siap. Karena kita bersama.”

Anak itu tersenyum lebar.

Dalam forum evaluasi, Arjuna berbicara tegas. “Kita belajar bahwa teknologi penting. Tapi kebersamaan lebih penting. Sistem membantu kita cepat. Tapi hati yang membuat kita kuat.”

Pak Bambang mengangguk haru. “Si Amat pasti bangga.”

Langit jingga menggantung indah.

Desa Awan Biru berdiri lebih kokoh dari sebelumnya.

Bukan karena tidak pernah hancur.

Melainkan karena tahu cara bangkit.

Arjuna berdiri di halaman, menatap bangunan baru yang mengilap.

“Angin boleh merobohkan atap,” katanya pelan, “tapi tidak bisa merobohkan kebersamaan.”

Dan di balik cahaya senja itu, Desa Awan Biru tidak lagi sekadar desa digital.

Ia adalah desa yang telah belajar dari badai,  
dan memilih untuk tumbuh lebih kuat dari sebelumnya.

**Tamat.**